

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *babiola* merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berkembang di daerah Pesisir Selatan. *babiola* berkembang pada geografis Pesisir Selatan Minangkabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai dari Nagari Siguntua Tuo sampai Nagari Tapan (berbatas dengan daerah Kerinci), nagari Lunang dan Silauik (berbatas dengan daerah Muko-muko Bengkulu).

Babiola adalah seni pertunjukan tutur lisan yang berisi penuturan *kaba* (cerita) oleh tukang (seniman *babiola*) secara berirama dengan diiringi *biola*, yang masih hidup ditengah masyarakat sampai sekarang ini (Darmansyah, 2014).

Instrument *babiola* memiliki empat senar yang terdiri dari senar satu, senar dua, senar tiga dan senar empat. Dalam permainannya hanya tiga buah senar yang berfungsi sebagai melodi, yaitu senar satu, dua dan tiga, sedangkan senar empat berfungsi khusus untuk menjaga keseimbangan kuda-kuda (penyeimbang).

Permainan *babiola* banyak dimainkan pada senar satu dan dua, namun senar tiga seringkali berfungsi hanya sebagai drone dari melodi senar dua.

penyajian seni pertunjukan *babiola* sekarang sudah ditambah dengan gendang dangdut serta tamburin (giring-giring). Selain itu dapat juga dilihat pada pertunjukan. Pada saat sekarang sudah banyak pertunjukan *babiola* menambah *pendandang* nya dengan wanita. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik

penonton. Bahkan sekarang seniman *babiola* sudah banyak membawakan lagu-lagu yang bukan berasal dari Pesisir saja, sebagian besar senimannya cenderung menuruti selera penonton dengan membawakan lagu-lagu yang bersuasana dangdut, bahkan bernuansa Cina maupun India. Kesenian *babiola* biasanya dimulai pada malam hari sebagai hiburan pada acara-acara adat dan hajatan seperti: pesta perkawinan, khitanan, pengangkatan penghulu, basunek lasua, acara pemuda dan lain sebagainya.

Biasanya tradisi dalam pertunjukan *babiola* selalu membawakan lagu-lagu sikambang dan dilanjutkan dengan lagu raun sabalik (*sabatang tubuah*). Dari segi pertunjukannya, *babiola* terbagi menjadi 2 tahap, tahap pertama adalah bagian yang bersifat gembira (*raun sabalik*). Teks yang digunakan pada bagian ini umumnya memiliki unsur lucu (bersuasana kocak) dan pantun-pantun pada lagu berkisar pada masalah muda-mudi, penyajian pada bagian ini semenjak pukul 20.00 malam sampai pukul 23.00. Penyajian pada bagian ini mendapat sambutan meriah oleh kalangan generasi muda dan anak-anak, oleh karena pada bagian ini memiliki nilai-nilai hiburan yang cukup membuat penonton terhibur.

Sedangkan pada tahap kedua, waktu penyajian yang tepat mulai membawakan lagu-lagu sikambang, karena waktu sudah berada pada kondisi untuk membawakan kaba (cerita), biasanya dimulai pukul 24.00 wib dan berakhir pada pukul 04.30 atau waktu shalat subuh mau tiba. Memang suasana interval waktu ini yang sangat cocok untuk mendukung karakter musikal lagu-lagu sikambang (Darmansyah, 2014).

Reportoar *dendang* jenis gembira biasanya diiringi dengan instrumen *biola* dan ditambah dengan *gandang hoyak* yang dimainkan oleh tukang *gandang*, yang juga langsung berperan sebagai *tukang dendang* (berbalas pantun dengan *tukang biola*). Sedangkan pada waktu membawakan reportoar *dendang bakaba* (seni tutur) *dendang* ini didendangkan oleh *tukang biola* itu sendiri (one man show). Pada saat itu pemain *gandang* istirahat sambil menunggu giliran untuk reportoar *dendang* yang bertempo cepat atau gembira (Yunaidi, 2003).

Kedua tahap diatas masing-masing memiliki daya tarik tersendiri. Namun menurut hasil pengamatan yang pengkarya lakukan, repertoar lagu gembira yakni raun sabalik (*sabatang tubuah*) lebih menarik untuk digarap, kerana berhubungan dengan melodi yang terdapat pada repertoar *Sabatang Tubuah* tersebut.

melodi yang bersifat berulang-ulang (*elo-maelo*) tersebut dikatakan *elo-maelo* karena melodi tersebut dianalogikan dengan orang yang sedang *maelo pukek* (Menangkap ikan). *Maelo pukek* dalam Bahasa Indonesia berarti menarik jaring (pukat). *Maelo pukek* atau menarik jaring ikan merupakan cara tradisional nelayan menangkap ikan dipinggir laut atau pantai, yang mana nelayan menarik (*maelo*) kedua tali jaring ke pinggir pantai secara bergantian sehingga pukat tiba di pinggir pasir pantai. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, pengkarya menemukan keunikan musikal yang berupa melodi *elo-maelo* yang menjadikan ketertarikan bagi pengkarya sehingga muncul ide serta keinginan untuk menggarapnya menjadi sebuah komposisi musik yang berjudul “SABATANG NANTAELO”

menggunakan instrument media baru tanpa menghilangkan rasa tradisi dari kesenian tersebut, sehingga melahirkan komposisi musik baru.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Mengembangkan ide dan menggarap komposisi yang bersumber dari melodi *elo-maelo* dalam pengulangan lagu gembira yakni *sabatang tubuah*. Dalam hal ini, kebaruan dari segi konsep dan garapan sangatlah menentukan terbangunnya komposisi musik baru.

2. Kontribusi

- a. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, serta komposer musik dalam hal penciptaan karya komposisi musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Diharapkan menjadi referensi untuk kekayaan penggarapan komposisi musik baru, khususnya yang berangkat dari kesenian *babiola*.
- c. Semoga karya ini dapat menjadi motivasi bagi seniman tradisi, untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian *babiola* yang ada di ranah minangkabau khususnya di daerah Pesisir.

D. Keaslian Karya

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual

terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

“*Rabab*” karya Admiral, tahun 1995. Karya ini berangkat dari vokabuler-vokabuler musik minangkabau yang dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat minangkabau. Karya ini mengutamakan ‘dendang-dendang’ (melodi vokal) *Rabab Pasisia* yang musik pengiringnya diperkuat dengan alat-alat perkusi lain seperti: *gandang sarunai, rabab, adok* dan empat buah *ganto*.

Sedangkan, komposisi musik yang pengkarya garap ini, lebih memfokuskan pada penggarapan melodi *elo-maelo* dalam berbagai bentuk garap dengan menggunakan media: dua buah *rabab*, *dizi*, gitar akustik, gitar bass, *gendang, wudu, triangel* dan *vocal*.

“*Basiginyang*” karya Dasrial, tahun 2005. Penggarapan karya ini diambil dari lagu *Basiginyang* yang digarap dengan ciri khas gaya *blues, pop*, dan *dangdut*. Kekuatan pada karya ini terletak pada musikalnya yang dibumbui dengan teterikal yang digarap dengan konsep musik Populer. Konsep karya ini cukup jelas tidak *overlapping* maupun peniruan untuk menciptakan komposisi musik baru yang bersumber dari musik tradisi yang sama yaitu *Rabab Pasisia*.

“*Nyanyian Sikambang*” karya Yunaidi, tahun 2005. Pada karya ini terdapat pengolahan vokal, melodi dan ritem. Instrumen yang dihadirkan dalam karya ini terdiri dari *rabab, dol, djimbe, didgeridue, biola, brass* yang terdiri dari terompet, *saxophone* dan sebagainya. Kekuatan pada karya ini terdapat pada *vocal* yang terlihat sangat enerjik. Karya ini juga melibatkan penonton yaitu mengajak

penonton naik ke atas panggung untuk membawakan satu bait lagu atau dendaang.

“Blibrababa” karya Darmansyah, tahun 2008. Karya ini menceritakan tentang pengalaman penatanya semenjak dari kecil sampai dewasa, materi musikal karya ini lebih memfokuskan pada garapan vocal *Rabab* Pasisia, sedangkan kekuatan pada karya ini terdapat pada teknik vocal yang unik dari penata sendiri.

Perbedaan karya Darmansyah di atas dengan karya yang akan pengkarya garap ini sangat jelas, dimana pengkarya tidak berangkat dari fenomena kehidupan yang dibahasakan ke dalam bentuk garapan komposisi. Pengkarya murni kepada penggarapan bentuk musikal yang menjadikan *elo-maelo* menjadi kekuatan pada karya pengkarya.

“Sabatang Nan Balimpik” karya Yako Bus Akoky, tahun 20013. Pada karya ini, Yako Bus Akoky mengembangkan melodi sabatang tubuah dan mengembangkannya dalam bentuk rock progresive dengan pendekatan populer. Namun perbandingan dengan karya “Sabatang Nan Taelo” karya ini lebih berpijar kepada pengulang melodi yakni *elo-maelo* yang akan diolah pola ritme dan melodi nya dengan menggunakan media unkap seperti: dua buah *rabab*, dizi, gitar akustik, gitar bass, gendang mambo, darbuka dan vocal, menggunakan pendekatan Pendekatan tradisi.

“Sayatan Dalam Disharmoni Hati” karya Toni Juliano, tahun 2014. Karya ini mengembangkan *saik* dengan penonjolan karakter *saik* kedalam bentuk

garapan pola ritme dan melodi yang diolah dengan menggunakan berbagai teknik garapan dengan pendekatan Re-interpretasi.

“Gitiak Mambao Raso” karya Bayu Eka Saputra, tahun 2018. Karya ini mengembangkan motif-motif *imbauan* (pamulo) yang menggunakan nada *Le* (6) itu sendiri kepada media yang pengkarya gunakan, kemudian mengembangkan motif-motif tersebut kedalam bentuk pola ritme dan melodi yang diolah dengan menggunakan berbagai teknik-teknik garapan.

Dari beberapa komposisi yang pengkarya jabarkan diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa belum ada yang menjadikan *elo-maelo* sebagai dasar garapan yang digarap dengan pendekatan Interpretasi tradisi dengan menggunakan media: dua buah *rabab*, dizi, gitar akustik, gitar bass, gendang mambo, darbuka dan vocal.

